

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam perkembangan sejarah Indonesia memiliki beberapa peninggalan kerajaan-kerajaan dahulu yang pernah berkuasa pada sebagian wilayah nusantara, seperti Kerajaan Pajang, Kerajaan Kutai, Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Majapahit, Kerajaan Mataram dan masih banyak kerajaan yang berkembang sampai terbentuknya Negara Kedaulatan Rakyat Indonesia.

Perkembangan kerajaan-kerajaan nusantara banyak yang berkembang pada pulau Jawa, khususnya pada kawasan Yogyakarta dahulu pernah berdiri sebuah Kerajaan Islam, yaitu Kerajaan Mataram Islam yang beribukota atau berpusat pada jamannya di kawasan Kotagede. Seiring perkembangan kerajaan ini terpecah menjadi Kasunan Surakarta yang berada di Kota Solo, dan Kesultanan Yogyakarta yang berada di Kota Yogyakarta.

Kotagede terletak di selatan kota Yogyakarta. Secara administrasi, sebagian wilayah Kotagede yaitu kelurahan Prenggan dan Purbayan termasuk dalam wilayah Kota Yogyakarta, dan sebagian lagi, yaitu Jagalan dan Singosaren termasuk dalam wilayah Kabupaten Bantul. Sisi utara, timur, dan selatan wilayah berbatasan dengan Kabupaten Bantul, sedangkan sisi barat berbatasan dengan wilayah Umbulharjo, Yogyakarta.



Gambar 1.1: Peta Wilayah Penelitian Kawasan Kotagede

Sumber : Digambar Ulang dari; *Organization of Kotagede Heritage District Management (OPKP Kotage)*, 2007, *KAWASAN PUSAKA KOTAGEDE, YOGYAKARTA*, Hal 11.

Dari sisi sejarah, Kotagede merupakan situs sejarah peninggalan kerajaan Mataram Islam yang berdiri sejak tahun 1532 M. Kotagede sendiri dibangun sebagai ibukota kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Ki Ageng Pemanahan dan putranya, diawali ketika Ki Ageng Pemanahan mendirikan sebuah permukiman di wilayah Alas Mentaok yang sekarang dikenal dengan nama Kotagede. Kawasan ini merupakan pemberian dari Sultan Hadiwijaya dari Kerajaan Pajang, atas jasanya dalam menumpas musuh kerajaan Pajang yang dipimpin oleh Arya Penangsang. Wilayah ini kemudian disebut Kerajaan Mataram, dengan pusat pemukiman Kotagede. Ki Ageng Pemanahan bergelar Ki Ageng Mataram hingga wafatnya pada tahun 1584, dan kepemimpinan kerajaan dipimpin anaknya Panembahan Senopati (Rahmi, 2011).



Gambar 1.2: Peta Wilayah Kerajaan Mataram Islam di Kotagede

Sumber : Digambar Ulang dari; Revitalisasi Kawasan Pusaka Kotagede: Pedoman Pelestarian Bagi Pemilik Rumah, Organization of Kotagede Heritage District Management (OPKP Kotage), 2007, Hal 12.

Pada sekitar tahun 1910, empat kerajaan Jawa bagian selatan, yaitu Yogyakarta, Surakarta, Mangkunegara, dan Pakualaman sepakat mengadakan pembaharuan terhadap sistem kepemilikan tanah dan sistem pemerintahan. Dalam sistem kepemilikan tanah, sistem kepatuhan diganti menjadi sistem kalurahan, dimana setiap penduduk desa memiliki hak atas tanah, sehingga secara bersama sama masyarakat dapat membentuk desa. Kotagede yang semula merupakan tanah lungguh bagi abdi dalem Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta diubah menjadi enam kalurahan dan berubah masuk wilayah DI Yogyakarta pada 1950 dan

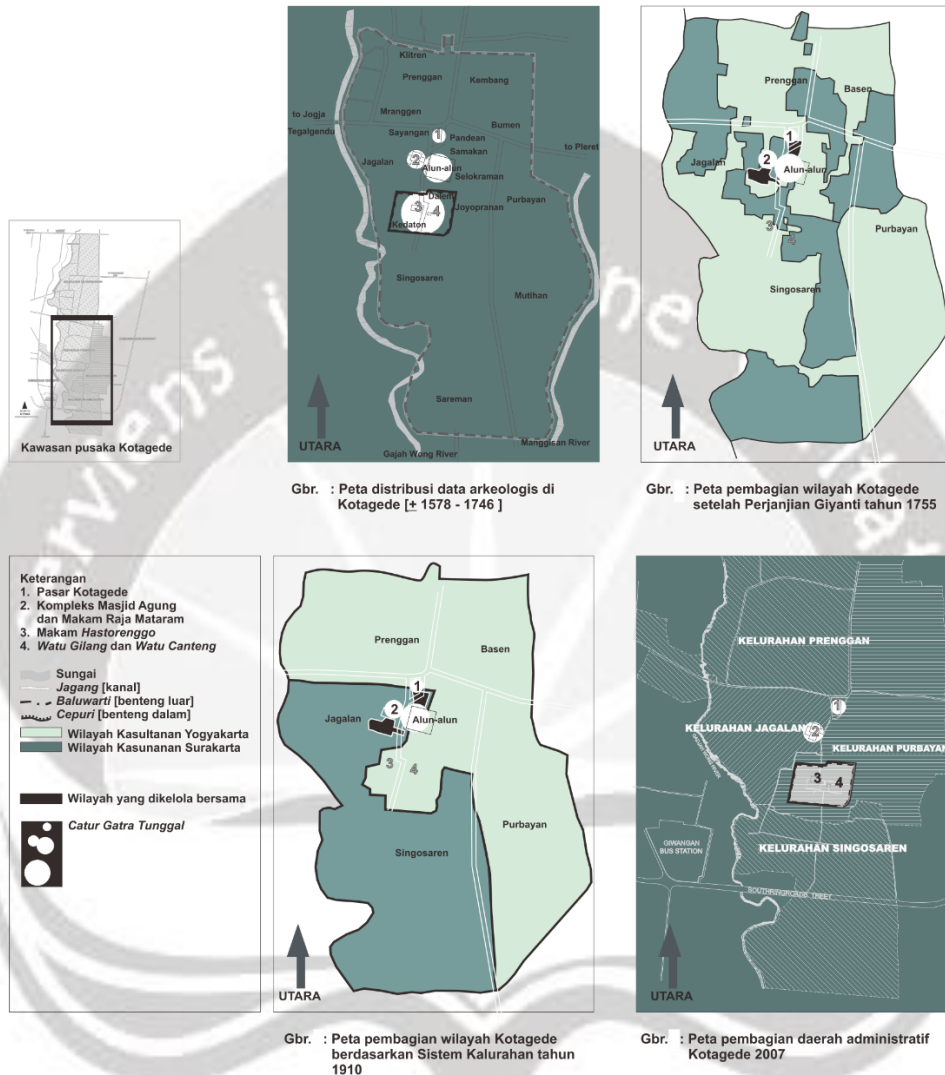
pada 1990-an dibagi lagi antara Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta (Rahmi, 2011).

Kotagede pernah menjadi ibukota kerajaan Mataram, tetapi pada masa Sultan Agung ibukota dipindah ke Kerta. Kemudian kotagede sebagai bekas ibukota memiliki ciri khusus misalnya status abdi dalem, peninggalan keramat dan bersejarah. Kawasan Kotagede kuno menggunakan konsep Catur Gatra Tunggal yang merupakan konsep tata kota yang biasa ditemui di kota-kota yang memiliki keraton (Junianto, 2017). Kostof (1992) menjelaskan konsep ini disebut juga dengan civic center, dimana kota secara spasial menjadi pusat berbagai kegiatan masyarakat. Konsep ini memiliki 4 bangunan dan poin pokok dalam suatu kota, yaitu keraton sebagai tempat tinggal raja, pasar sebagai pusat perekonomian masyarakat, alun-alun sebagai ruang publik dan masjid sebagai tempat beribadah. Empat poin tersebut mencerminkan aspek-aspek yang ada dalam sebuah kota, yaitu politik, ekonomi, sosial, dan keagamaan (Rahmi, 2011). Berikut adalah elemen sejarah yang terdapat pada kompleks Kerajaan Mataram Islam yang ada pada kawasan Kotagede sekarang :

1. Kompleks Mesjid Besar Mataram
2. Kompleks Makam Kerajaan
3. Kompleks Pemandian (Sendang
4. Keraton
5. Watu Gilang Dan Watu Gatheng
6. Cepuri (Benteng Keraton)
7. Baluwarti (Benteng Kota)

8. Parit Keliling (Jagang)

9. Pasar Gede



Gambar 1.3: Peta pembagian wilayah Kotagede dari masa ke masa

Sumber : *Digambar Ulang dari; Revitalisasi Kawasan Pusaka Kotagede: Pedoman Pelestarian Bagi Pemilik Rumah, Organization of Kotagede Heritage District Management (OPKP Kotage), 2007, Hal 12.*

Pada periode kerajaan Surakarta-Yogyakarta Kotagede menjadi wilayah bersama, kehidupan kotagede kurang berkembang hingga hadirnya para pengusaha dan perajin, industri kerajinan dan niaga mencapai masa keemasan pada tahun 1900an. Produk kerajinan ini memunculkan predikat Kota Perak bagi Kotagede.

Tabel 1.1: Ringkasan Perkembangan Kotagede

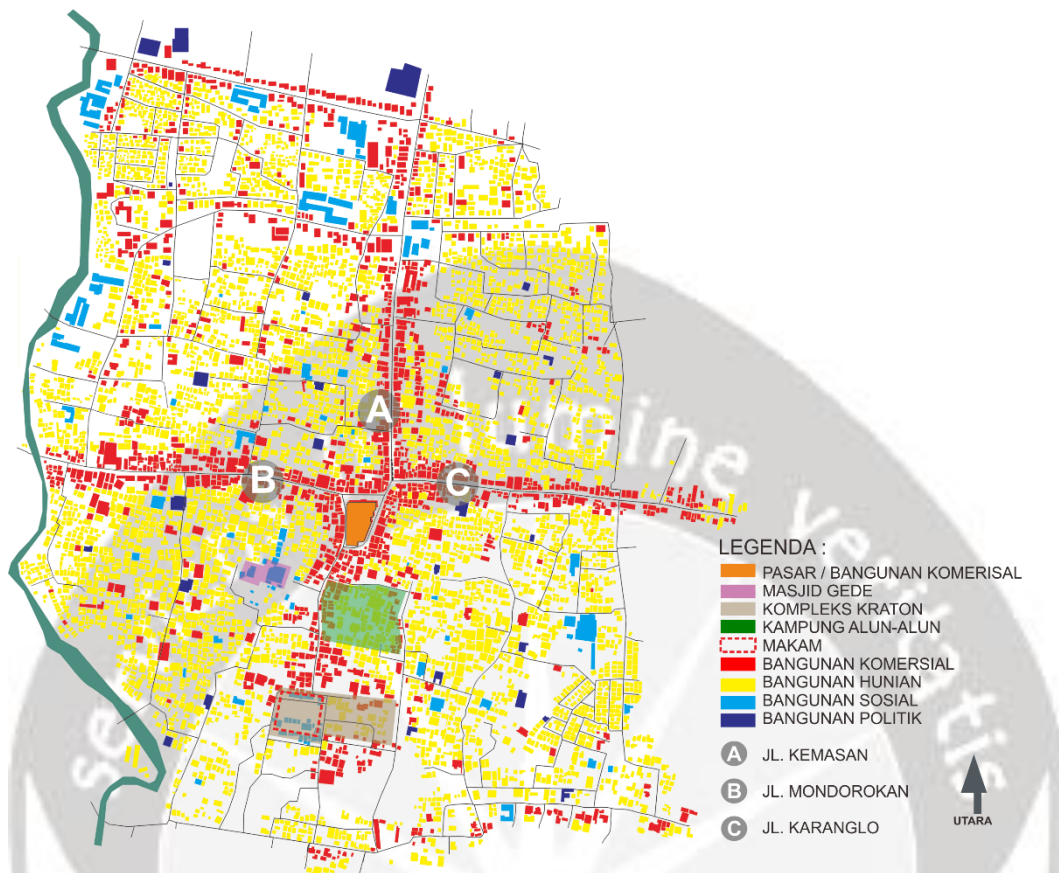
Periode	Tahun	Keterangan
Awal Periode Mataram Islam (Tahun 1577-1592)	1577 1584 1586 1587 1592	Mataram didirikan oleh Ki Ageng Pemanahan Ki Ageng Pemanahan Mangkat, Panembahan Senapati membangun tembok keliling kraton Kotagede dijadikan tempat kedudukan kraton Kotagede menjadi pusat Kerajaan Mataram Tembok keliling selesai dibangun
Periode Perkembangan Mataram Islam (Tahun 1606-1903)	1606 1613-1645 1618 1755 1903	Makam Kotagede selesai dibangun Masa pemerintahan Sultan Agung, raja lebih banyak tinggal di Kerta, Kotagede tetap menjadi makam raja-raja Raja berkraton di Kerta, Ibusuri di Kotagede Perjanjian Giyanti, terjadi pembagian kekuasaan, Kotagede dibagi menjadi Kotagede Surakarta (Ska) dan Kotagede Yogyakarta (Yk) Kotagede bergerak dari kota para abdi dalem karya-tukang kraton menjadi pusat industry dan perdagangan pribumi
Periode Perkembangan Industri Perak di Kotagede (Tahun 1920-1992)	1920-1930 1925 1934 1935-1938 1992 1942-1950	Jaman perak, Kotagede sebagai kota saudagar/pedagang Jaman keemasan umat Islam Kotagede-ekonomi rakyat Pembangunan makan Hastana Ranga oleh Hamengku Buwono VIII Masa perak telah mencapai puncaknya-ekonomi rakyat Pembangunan Ringroad Yogyakarta Kasultanan Yogyakarta bergabung dengan RI dan secara resmi diakui tahun 1952, Kotagede Ska masuk Bantul, Kotagede Yk masuk Kota Yogyakarta
Periode Kotagede Sebagai Daerah Wisata Perpaduan Kawasan Komersial Dan Historis (Tahun 2010-2019)	1990-2010 2018	Perak mulai diminati kembali, Kotagede mulai tumbuh sebagai daerah wisata perpaduan kawasan komersial dan historis Perkembangan Kotagede pada masa kini

Sumber : Saujana Budaya Kotagede (Greenmap), 2005

Sebagai kawasan yang sudah ada sejak sejak lama, tentu pola kawasan Kotagede mengalami perkembangan. Seiring perkembangan waktu, Kotagede saat ini menjadi kawasan yang semakin ramai kendati sudah tidak sebagai ibukota

kerajaan Mataram. Sepanjang jalan di Kotagede banyak terdapat toko yang hanya menjual kerajinan perak yang sebelumnya merupakan kerajinan yang turun menurun yang sudah ada pada zaman Mataram dahulu.

Meskipun terjadi perubahan tata ruang, namun kawasan ini masih menjadi tempat menarik untuk berbagai tujuan. Kawasan ini menjadi pusat ekonomi bagi masyarakat sekitarnya karena terdapat beberapa pusat perdagangan, terutama Pasar Kotagede atau juga biasa disebut Pasar Gede merupakan Node kawasan yang memiliki peran yang sangat penting untuk sekitarnya. Jalur jalan yang mengitari kawasan Pasar Gede, Kotagede, Yogyakarta meliputi Jl. Watugilang yang menghubungkan situs Kerajaan Mataram Islam, Jl. Mondorakan yang menghubungkan area perdagangan, Jl. Karanglo, dan Jl Kemasan yaitu area sentra toko kerajinan perak. Pergerakan yang berhubungan dengan situs, area perdagangan dan kerajinan di kawasan Kotagede akan bertemu dengan Pasar Kotagede. Pasar Kotagede yang merupakan akhir dari Jl. Kemasan adalah awal dari lokasi situs Kerajaan Mataram. Sejak berdiri, pasar ini sudah diperuntukkan sebagai pusat perekonomian masyarakat.



Gambar 1.4: Peta Land Use kawasan Kotagede pada periode sekarang
Sumber: Google Earth, dan hasil survey, 2018

Kota merupakan objek yang mudah terkena tekanan-tekanan ekonomi, sosial dan budaya yang membawa dampak perubahan fisik. Disini kota tidak dapat sepenuhnya menghalangi perkembangan perubahan tersebut namun dapat membatasi pengaruh negatif terhadap lingkungan kota untuk tetap menjaga lingkungan tetap menarik dan kaya akan simbol estetika

Sebagai kawasan yang sudah ada sejak sejak lama, serta perubahan tata guna lahan yang lebih diperuntukkan untuk daerah tujuan wisata kota Yogyakarta dan area komersial kerajinan perak, menyebabkan perkempangan pola morfologi kawasan Kotagede mengalami perkembangan. Perkembangan kawasan dipengaruhi oleh faktor- faktor dominan maupun non dominan dari aspek fisik dan

non fisik yang mempengaruhi perubahan Morfologi secara struktural dan visual. Faktor fisik maupun non fisik pada setiap kawasan tentunya berbeda, yang menjadikan beberapa faktor tersebut sebagai faktor dominan dan non dominan pada kawasan tersebut. Penelitian ini akan membahas faktor dominan dan non dominan dari aspek fisik dan non fisik yang mempengaruhi perkembangan kawasan Kotagede pada awal periode Mataram (tahun 1577-1592) hingga periode Kotagede sebagai daerah wisata perpaduan komersial dan historis (tahun 2010-2018) terhadap perkembangan morfologi kawasan ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Bagaimana Perkembangan morfologi kawasan Kotagede di Yogyakarta pada awal periode Mataram hingga periode Kotagede sebagai daerah wisata perpaduan kawasan komersial dan historis?.
- b) Faktor dominan dan non dominan dari aspek fisik dan non fisik apa saja yang membentuk dan mempengaruhi perkembangan kawasan Kotagede dari awal periode Mataram hingga periode Kotagede sebagai daerah wisata perpaduan kawasan komersial dan historis?.
- c) Bagaimana keterkaitan antara aspek pengaruh terhadap pola morfologi kawasan yang terjadi, sebagai daerah wisata perpaduan kawasan komersial dan historis?.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan arahan bagi pengaturan dan pengembangan kawasan Kotagede, di Yogyakarta, maka dalam penelitian ini memiliki tujuan:

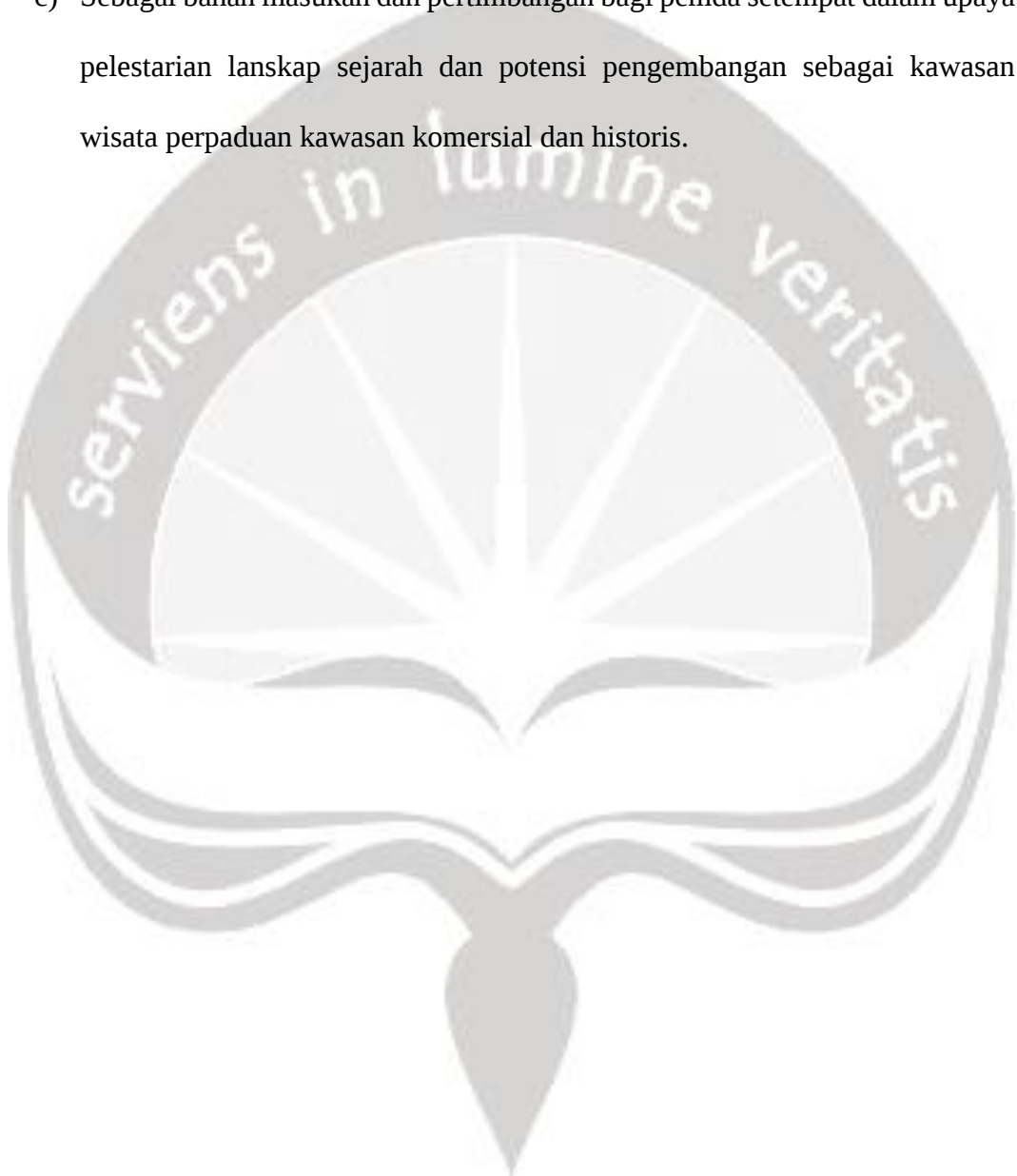
- a) Mengidentifikasi Perkembangan morfologi kawasan Kotagede di Yogyakarta pada awal periode Mataram hingga periode Kotagede sebagai daerah wisata perpaduan kawasan komersial dan historis.
- b) Mengkaji faktor dominan dan non dominan dari aspek fisik dan non fisik yang mempengaruhi perkembangan kawasan Kotagede dari awal periode Mataram hingga periode Kotagede sebagai daerah wisata perpaduan kawasan komersial dan historis.
- c) Mengidentifikasi keterkaitan antara aspek pengaruh terhadap pola morfologi kawasan yang terjadi, sebagai daerah wisata perpaduan kawasan komersial dan historis.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat secara praktis, baik secara langsung ataupun tidak langsung kepada berbagai pihak, manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap budaya serta dapat mendokumentasikan Pola morfologi kawasan Kotagede serta faktor dominan dan non dominan yang mempengaruhi perkembangan kawasan ini.

- b) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mahasiswa tentang Pola morfologi kawasan Kotagede serta faktor dominan dan non dominan yang mempengaruhi perkembangan kawasan ini.
- c) Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemda setempat dalam upaya pelestarian lanskap sejarah dan potensi pengembangan sebagai kawasan wisata perpaduan kawasan komersial dan historis.



1.5. Keaslian Penulisan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa persamaan dengan judul penelitian **Kajian Morfologi Kawasan Kotagede di Kota Yogyakarta (Perkembangan Pola Kawasan Kotagede dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya)**. sebagai berikut :

Tabel 1.2: Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil penelitian
1.	Farida Handayani (2003)	Kajian Perkembangan Pola Dan Struktur Ruang Kotagede Yogyakarta	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan pola dan struktur ruang Kotagede, Yogyakarta.	Metode kualitatif dengan pendekatan spasial, reconstruction map yang dimulai sejak 1857 hingga tahun 2000, berpijak pada Gerakan Muhammadiyah Kotagede (1923).	Hasil penelitian perkembangan pola dan struktur ruang Kotagede menunjukkan suatu proses perkembangan pola dan struktur kota yang dibentuk dan berhubungan dengan akar budaya jawa, dan berpusat pada elemen-elemen utama kota. Kawasan pusat Kotagede dilandasi dan ditentukan atas empat elemen utama yaitu masjid, alun-alun, pasar dan keraton yang ditunjang oleh jaringan jalan, kawasan kerajinan dan permukiman. Kota berkembang terutama ke arah barat (arah Jalan Mondorakan) karena merupakan jalur pertama yang menghubungkan Kotagede dengan Yogyakarta, sedang ke arah utara tumbuh perumahan baru (instansi / umum), kawasan perdagangan,

					fasilitas pendidikan, dan pelayanan umum dengan adanya jalan yang menghubungkan dengan pusat pelayanan regional Yogyakarta.
2.	Yumi Nursyamsia ti Rahmi (2011)	Perencanaan Lanskap Wisata Pada Kawasan Cagar Budaya Kotagede, Yogyakarta	a. Mengidentifikasi tatanan lanskap sejarah Kerajaan Islam Mataram pada Kawasan Cagar Budaya Kotagede, Yogyakarta b. Menganalisis potensi lanskap untuk diberdayakan sebagai kawasan wisata sejarah c. Mengusulkan konsep pelestarian dan pemberdayaan lanskap sejarah Kawasan Cagar Budaya Kotagede sebagai kawasan wisata dengan tetap menjaga karakter lanskap sejarahnya d. Merencanakan Kawasan Cagar Budaya Kotagede sebagai kawasan wisata dengan memanfaatkan potensi yang ada dan turut ikut mensejahterakan	a. Deskriptif Kuantitatif b. Deskriptif Kualitatif c. Metode Analisis Spasial d. Pendekatan sumberdaya (lanskap sejarah) menurut Gold (1980)	Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap kondisi kawasan secara keseluruhan, maka potensi untuk pengembangan suatu kegiatan wisata dapat dilakukan pada KCB Kotagede ini. Terdapat banyak objek sejarah maupun budaya yang dapat dijadikan sebagai objek wisata. Objek wisata tersebut berupa bangunan peninggalan sejarah Kerajaan Mataram Islam yang dapat dimanfaatkan untuk wisata sejarah, atraksi kesenian khas Kotagede yang dapat mewakili wisata budaya dan pusat pertokoan kerajinan perak untuk melakukan wisata belanja.

			masyarakat sekitar kawasan.		
3.	Istiana (2012)	Bentuk Dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede	a. Mendeskripsikan kategorisasi nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede Yogyakarta berdasarkan sumber namanya, b. Mendeskripsikan proses pembentukan nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede secara morfologis c. Mendeskripsikan makna nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede berdasarkan deskripsi asal nama.	Deskriptif kualitatif	a. Kategorisasi nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede menurut sumber namanya dapat dibagi ke dalam kategorisasi berdasarkan asal nama dan asal bahasa. b. Proses pembentukan nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede menurut proses morfologisnya terdiri atas derivasi zero, afiksasi, abreviasi, serta komposisi. c. Makna nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede berdasarkan deskripsi asal nama dibagi ke dalam beberapa deskripsi asal nama yaitu deskripsi tokoh, abdi dalem, pekerjaan penduduk, tanaman, benda kerajinan, benda bersejarah, bangunan, letak, geografis, dan fungsi.
4.	Desi Ambarwati (2015)	Industri Kerajinan Perak Di Kotagede Yogyakarta Pada Masa Depresi Ekonomi (Malaise) Tahun 1929-1939	Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan industri kerajinan perak di Kotagede pada saat terjadinya depresi ekonomi (malaise), peranan industri kerajinan perak dalam perekonomian masyarakat Kotagede, serta	Deskriptif kualitatif	a. Penelitian ini menunjukkan industri kerajinan perak di Kotagede mengalami perkembangan yang cukup pesat, sehingga industri ini mampu bertahan pada masa terjadinya malaise. Adanya pakaryan perak juga membuat industri kerajinan perak berkembang menjadi

			dampak-dampak yang ditimbulkan oleh adanya malaise terhadap industri kerajinan perak.		lebih komersil tanpa meninggalkan nilai seni adiluhung. b. Industri kerajinan perak mendapat perhatian khusus dari pemerintah Hindia Belanda dan Keraton karena dianggap mampu membantu perekonomian masyarakat pada waktu itu. Masa keemasan industri kerajinan perak Kotagede justru terjadi pada saat adanya malaise.
4.	Junianto (2017)	Konsep Mancapat-Mancalima Dalam Struktur Kota Kerajaan Mataram Islam “Periode Kerajaan Pajang Sampai Dengan Surakarta”	a. Bagaimana struktur Kota Kerajaan Mataram Islam, dan tersusun dari unsur-unsur apa saja. b. Mengidentifikasi konsep mancapat-mancalima dalam struktur kota tersebut.	Deskriptif kualitatif	a. Terdapat unsur-unsur yang utama pembentuk struktur kota kerajaan Mataram Islam, berupa : Dalem Keraton, Alun-alun, Masjid, tempat tinggal Pangeran dan pejabat Keraton, permukiman Abdi-dalem dan Pasar. Unsur-unsur kota tersebut, tersusun dalam konsepsi tradisional sakral dan profan. b. Transformasi konsep mancapat-mancalima dalam struktur kota kerajaan Mataram Islam, tersusun dalam superposisi antara pola grid sumbu “Utara-Selatan” dan “Timur-Barat”, dengan lingkaran-lingkaran imajiner. Sumbu “Utara-Selatan” bersifat sakral,

					sedangkan sumbu “Timur-Barat” bersifat profan. Sebagai pusat adalah Dalem Keraton, yang bermakna simbolik sebagai pengendalian sekaligus penyelaras tatanan kehidupan di “Negara Agung”.
5.	Nurini (2002).	Kajian Perkembangan Morfologi Kampung Gandek Puspo-Semarang	Mengungkap proses perkembangan morfologi kampung gandeK Puspo Semarang yang menghasilkan karakter fisik dan non fisik yang terbentuk sejak awal pertumbuhan hingga saat ini.	a. Kualitatif rasionalistik b. Pendekatan grounded research	a. Morfologi dipengaruhi oleh karakter fisik dan non fisik. b. Identitas lingkungan tercermin dari kondisi non fisik berupa kondisi sosial budaya masyarakat yang unik, dimana sebagian komunitasnya masih merupakan satu keluarga besar (cucu Tasripin) serta pandangan hidup penghuni yang sangat menghormati warisan leluhur dan berkeinginan untuk melestarikannya. c. Karakter fisiknya yaitu struktur lingkungan yang masih mencerminkan asal mula terbentuknya lingkungan sebagai pusat bisnis kulit serta ciri khas bangunan hunian keluarga Tasripin yang mencerminkan adanya pengaruh kebudayaan Indis.
6.	Arief Fadhilah, Titien Woro Murtini,	Morfologi Kampung Kalengan Kelurahan	Untuk mengetahui fenomena perkembangan morfologi Kampung Kalengan	a. Deskriptif kualitatif b. Pendekatan historis	a. Perkembangan morfologi Kampung Kalengan dibagi menjadi 5 fase kaitannya dengan lingkungan rumah tinggal. Fase I-V mengindikasikan

	dan Bambang Supriyadi (2013)	Bugangan Semarang Kota	Bugangan Semarang yang terjadi dalam beberapa fase		perkembangan ke arah timur, fase I-II unit usaha Kampung kalengan berada didlam lingkungan rumah tangga, fase III sebagian unit usaha berada di dalam lingkungan rumah tinggal dan sebagian di jalan Barito, fase IV-V hampir seluruh unit usaha berada di sepanjang Jalan Barito. b. Perkembangan morfologi Kampung Kalengan dilatarbelakangi oleh beberapa aspek yang dirangkum ke dalam dua bagian yaitu aspek internal (kearifan lokal dan kemampuan adaptasi penduduk) dan aspek eksternal (aksesibilitas dan kebijakan pemerintah)
7.	Mentari Adhika Putri, Murtanti Jani Rahayu, Rufia Adisetyana Putri (2016).	Bentuk Kenampakan Fisik (Morfologi) Kawasan Permukiman di Wilayah Pinggiran Selatan Kota Surakarta	a. Mengidentifikasi komponen pembentuk morfologi b. Menganalisis bentuk morfologi kawasan permukiman <i>urban fringe</i> selatan Kota Surakarta	Deskriptif kualitatif	a. Komponen pembentuk morfologi morfologi kawasan pinggiran Kota Surakarta terdiri dari: penggunaan lahan, pola jaringan jalan, dan bangunan b. Kawasan pinggiran Kota Surakarta memiliki bentuk morfologi gurita. Bentuk morfoloi tersebut dapat diidentifikasi melalui penggunaan lahan campuran, pola jalan spinal (bercabang). Kepadatan terpusat pada

					jaringan jalan utama, dan pola bangunan <i>heterogen</i> .
8.	Irani, Lisa dwi wulandari dan Sigmawan Tri Pamungkas (2015)	Morfologi Ruang Kawasan Kerajinan Bubut Kayu di Kampung Wisata Kota Blitar	Mengetahui morfologi ruang kawasan kerajinan kayu.	Deskriptif kualitatif	a. Morfologi ruang kawasan Lingkungan Santren ini ditentukan dan dipengaruhi oleh perubahan dari variabel yang telah ditentukan antara lain tata guna lahan, tata letak massa, struktur jalan, parkir dan penanda. b. Pada tata guna lahan, kawasan permukiman ini didominasi area terbuka (void) dibandingkan area terbangun (solid) hunian pengrajin. Pada tata letak massa, umumnya orientasi dan bentuk massa mengikuti bentuk lahan kosong yang tersedia. c. Pada struktur jalan, memiliki tiga jenis yang dipengaruhi dimensi dan fungsi. Untuk sistem pola jalan tergolong pola grid dengan konfigurasi jalur berbentuk linier dan jaringan. Pada parkir memiliki dua jenis dominan parkir on street. Sedangkan pada penanda keberadaannya kurang menunjang kawasan baik dari lokasi maupun sistem peletakannya.

9.	Maria Rosiana (2002)	Kajian Pola Morfologi Ruang Kawasan Pecinan Semarang	Mengkaji pola morfologi ruang yang terbentuk dari aspek fisik dan non fisik pada kawasan pecinan semarang.	Deskriptif kualitatif	a. Aspek fisik terdiri dari: pola ruang fisik, hirarki ruang, hubungan antar ruang, tipologi bangunan. b. Aspek non fisik ditunjang oleh topologi dan pola aktivitas sosial, budaya, ekonomi, keagamaan dari masyarakatnya.
10.	Surya Pradipta (2014)	Identifikasi Pola Morfologi Ruang Kota (Studi kasus : sebagian kecamatan Klojen, di Kota Malang)	Mengidentifikasi pola morfologi kota di sebagian Kecamatan Klojen di Kota Malang	Deskriptif kualitatif	a. Pola morfologi Kota Malang dilihat berdasarkan : 1) Secara struktural : melihat bangunan-bangunan , kapling/kadaster, jaringan jalan 2) Secara hubungan fungsional : Adanya hubungan-hubungan sebuah tempat sebagai suatu penggerak kota. 3) Secara visual : Kawasan Alun-Alun Tugu menjadi kawasan yang memberikan identitas dan karakter bagi Kota Malang. c. Pola perancangan kota Malang : analisa <i>figure ground</i>, analisa <i>linkage</i>, dan analisa <i>place</i>. d. Pola morfologi kota Malang : Secara keseluruhan pusat kota jika dilihat dari morfologi secara struktur



					pemerintahannya maka kawasan alun-alun. Tugu merupakan pusat pemerintahan kota Malang yang ditunjang dengan adanya fasilitas pendidikan, militer dan tentunya fasilitas perkantoran. Jika dilihat dari segi fungsionalnya maka masing-masing kawasan memiliki bentuk ciri dan karakteristik.
--	--	--	--	--	---

Sumber: Analisis Penulis,2018

Berdasarkan tabel di atas, tidak terdapat kesamaan fokus maupun lokus dengan penelitian yang akan dilakukan, seperti penelitian sebelumnya mengenai perkembangan pola dan struktur ruang kotagede oleh Farida Handayani, 2003 yang melakukan penelitian dengan focus reconstruction map yang dimulai sejak 1857 hingga tahun 2000, berpijak pada Gerakan Muhammadiyah Kotagede dengan hasil penelitian berupa deskripsi mengenai jumlah bangunan dan fungsi bangunan untuk mengidentifikasi perkembangan pola dan struktur Kotagede. Penelitian ini berfokus untuk menemukan perkembangan morfologi kawasan Kotagede dengan pendekatan diakronik dan sinkronik untuk melihat faktor dominan dan non dominan dari aspek fisik dan non fisik yang mempengaruhi perkembangan kawasan Kotagede pada awal periode Mataram (tahun 1577-1592) hingga periode Kotagede sebagai daerah wisata perpaduan komersial dan historis (tahun 2010-2018) terhadap perkembangan morfologi kawasan ini.